

SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI JAMPI *MAEN JARAN* DALAM
TRADISI MASYARAKAT SUMBAWA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Proposal
Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra
Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Yulia Sumbawati

118110012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI JAMPI *MAEN JARAN* DALAM TRADISI
MASYARAKAT SUMBAWA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 21 Mei 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

Dosen Pembimbing II



Dr. Irma Setiawan, M.Pd.
NIDN 0829098901

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,




Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI JAMPI MAEN JARAN DALAM TRADISI
MASYARAKAT SUMBAWA**

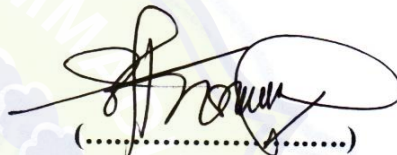
Skripsi atas nama Yulia Sumbawati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 06 Juni 2022

Dosen Penguji:

1. **Dr. I Made Suyasa, M.Hum**
NIDN 0009046103

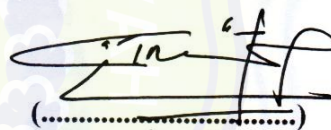
(Ketua)



(.....)

2. **Dr.M. Aris Akbar, M.Pd**
NIDN 0815128001

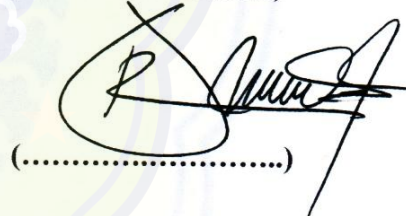
(Anggota)



(.....)

3. **Roby Mandalika Waluya, M.Pd.**
NIDN 0822038401

(Anggota)



(.....)

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**


Dekan,

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Yulia Sumbawati
NIM : 118110012
Alamat : Desa Mata Kec. Tarano Kab. Sumbawa

Memang benar skripsi yang berjudul “Analisis Makna dan Fungsi Jampi Maen Jaran Dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 21 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



Yulia Sumbawati
NIM 118110012



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIA SUMBAWATI
NIM : 118110012
Tempat/Tgl Lahir : PANUBA, 7 Juni 2001
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 333 157 736
Email : Yuliasumbawatisa@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI JAMPI MAEN JARAN
DALAM TRADISI MASYARAKAT SUMBAWA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 182

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

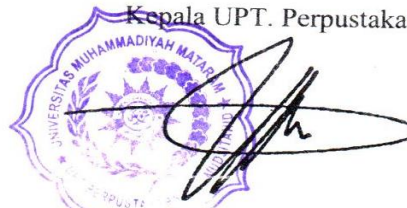
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 8 Agustus2022
Penulis



Yulia Sumbawati
NIM. 118110012

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Sumbawati
NIM : 110110012
Tempat/Tgl Lahir : Pangaju, 7 Juni 2001
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085.333.157.736 / yulia.sumbawati54@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama **tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta** atas karya ilmiah saya berjudul:

ANALISIS MAENA DAN FUNGSI JAMPI MAEN JARAN
DALAM TRADISI MASYARAKAT SUMBAWA

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Agustus2022
Penulis



Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Tak selamanya langit itu kelam
Suatu saat akan cerah juga
Hiduplah dengan sejuta harapan
Habis gelap akan terbit terang”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini. Terimakasih juga karna kalian telah melahirkanku di dunia ini, semoga aku bisa menjadi anak yang berbakti kepadamu.
2. Untuk kakakku Siti Rohana, Siti Rahmawati, Siti Sarafiah serta adikku tercinta Yusril Mahendra yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun spiritual, berkat dukungan kalian aku bisa mencapai tahap ini.
3. Terima kasih kepada Semua dosenku yang tidak bisa kusebut namanya satu persatu, terima kasih untuk waktu, nasehat dan ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan.
4. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku, Kurnia, Asriani, Inayah, Nurkhalifah, Kak Isma, Firdaus, Nandang dan Al, yang sudah banyak membantu menyumbangkan tenaga dan pikiran hingga terselesainya skripsi ini. Suka duka semua kita lalui bersama bahkan selama di tanah rantaun kalian slalu ada, because we are best friend forever.
5. Terima kasih kepada kakaku Aini yang sudah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih untuk waktu dan ide-ide yang bagus yang tidak terlintas dipikirkanku. Sekali lagi terimakasih, i love u.....so much.
6. Terima kasih kepada teman seperjuanganku PBSI 2018 atas dukungan dan kerja samanya, dan semua kenangan indah maupun pahit yang sudah kita lalui tidak akan pernah saya lupakan.
7. Terima kasih juga kepada Teman-teman kos 228 Anju, K'astuti, Salma, Nur, dan Lisa yang slalu ada dan menghiburku dikala aku sedih, kebersaman kita tidak akan pernah kulupakan sepanjang hidupku.
8. Teruntuk almamater tercinta UM-Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya untuk dapat terselesainya penyusunan skripsi Analisis Makna dan Fungsi Jampi Maen Jaran dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa ini dapat kami selesaikan dengan tepat waktu dan tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan yang tak terkira baik itu berupa materi, pembimbingan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Arsyad Gani M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, S.Pd., M.Si sebagai Dekan FKIP UMMAT
3. Ibu Nurmiwati M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M.Hum selaku Dosen pembimbing 1 Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd selaku Dosen pembimbing 2 Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Kepala Desa dan segenap lapisan Masyarakat Desa Boal, Desa Batu Lanteh Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Semoga skripsi ini dapat menjadi media pertanggungjawaban yang diterima khalayak ramai, memberikan manfaat kepada pembacaan segenap pihak yang terlibat. Untuk itu, penulis mengharapkan berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Mataram, 21 Maret 2022
Penulis,

Yulia Sumbawati

NIM 118110012



Yulia Sumbawati, 2022. *Analisis Makna dan Fungsi Jampi Maen Jaran Dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa*.

Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr, I Made Suyasa, M, Hum.

Pembimbing II : Dr, Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRAK

Tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda, adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Sumbawa. Penelitian ini berjudul *Analisis Makna dan Fungsi Jampi Maen Jaran* dalam Tradisi Masyarakat Sumbawa. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah makna *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. (2) Bagaimanakah fungsi *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan fungsi *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, wawancara, metode terjemahan dan transkripsi, metode analisis data.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa makna *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa mengandung beberapa makna yakni sebagai makna kekuatan, makna keselamatan, makna religi, dan makna spritual. Dengan mengetahui ikon, indeks, simbol dan lambang tersebut maka kita akan dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya yang tidak lupa kita harus menerjemahkannya terlebih dahulu untuk memudahkan pemaknaan. Sedangkan fungsi *jampi maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa memiliki beberapa fungsi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norma-norma masyarakat. Dalam pelaksanaannya lomba *maen jaran*, sebagai penyimpanan, sarana hiburan. *jampi maen jaran* menjadi tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang masih menjadi kebudayaan masyarakat yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Jampi maen jaran, tradisi*

Yulia Sumbawati, 2022. **An Analysis of Jampi Maen Jaran Meaning and Functions in the Sumbawa Community Tradition.**

A Thesis: Muhammadiyah University of Mataram

First Consultant : Dr, I Made Suyasa, M, Hum.

Second Consultant : Dr, Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRACT

The Sumbawa people have been practicing the tradition of playing jaran, also known as horse racing, for many generations. This study entitled "An Analysis of the Meaning and Functions of Jampi Maen Jaran in the Sumbawa Community Tradition. The issues that will be investigated in this research include: (1) What does jampi maen jaran mean in the Sumbawa people's tradition. (2) Describe the role played by the playing-jaran incantation in Sumbawa culture. This study set out to explain the significance and role of jampi maen jaran in the Sumbawa community tradition. The method used in this research is descriptive qualitative. While the data collection methods were observation, interviews, documentation, interviews, translation and transcription methods, data analysis methods.

Based on the analysis of the data, it can be said that the meaning of jampi maen jaran in the Sumbawa community tradition encompasses a number of connotations, including the meanings of strength, safety, religion, and spirituality. We will be able to comprehend the message contained in the icons, indexes, symbols, and symbols by being familiar with them, but we must remember to translate them first to make the meaning clear. Jampi maen jaran, meantime, has a variety of purposes in the Sumbawa community tradition, including serving as a way to represent a collective's imagination, the function of cultural institutions, and the job of policing social norms. Jampi maen jaran is a custom that has been passed down from generations and is still an integral part of the culture of the neighborhood.

Keywords: *Jampi Maen Jaran, tradition*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI11	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Konsep	13
2.2.1 Jampi Pada Masyarakat Sumbawa	13
2.2.2 Jenis Jampi Dalam Masyarakat Sumbawa	15
2.2.3 Tradisi Maen Jaran Dalam Masyarakat Sumbawa.....	17
2.2.4 Pandangan Terhadap Kuda Pada Masyarakat Sumbawa	24
2.3 Landasan Teori.....	26
2.3.1 Teori Fungsi.....	26

2.3.2	Teori Semiotik.....	27
2.4	Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Rancangan Penelitian.....	31
3.2	Lokasih Penelitian.....	31
3.3	Data Dan Sumber Data	32
3.3.1	Data	32
3.3.2	Sumber Data.....	32
3.4	Metode Pengumpulan Data	34
3.4.1	Metode Observasi	34
3.4.2	Metode Wawancara.....	34
3.4.3	Metode Rekaman	35
3.4.5	Metode Transkripsi Dan Terjemahan	36
3.5	Instrumen Penelitian	36
3.6	Metode Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN		39
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.2	Deskripsi Data.....	44
4.3	Analisis Makna Jampi Maen Jaran	47
4.4	Analisis Fungsi Jampi Maen Jaran	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		66
5.1	Simpulan	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya maupun tradisi, baik yang masih dinikmati maupun tidak dapat dinikmati lagi oleh setiap masyarakat daerah tertentu untuk mengetahui kebudayaan setiap daerah dapat diperoleh sebagai cara misalnya mempelajari karya sastra lama pada setiap daerah tertentu. Adapun salah satu karya sastra lama yaitu mantra.

Budaya adalah hasil dari kreatifitas di dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup beberapa elemen, seperti; adat, tradisi, pakaian dan seni. Salah satu bentuk hasil budaya adalah karya sastra. Setiap karya sastra memiliki nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dan sekaligus memberikan pengaruh kepada masyarakat. Seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup disuatu daerah.

Tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, tradisi lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, tradisi lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui tradisi lisan, masyarakat dengan kreatif yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Salah satu tradisi lisan yang tertuang di masyarakat adalah sebuah jampi atau mantra, yang dimana jampi ini sering digunakan oleh *sandro* dalam tradisi masyarakat Sumbawa yaitu tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda.

Tradisi *maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Sumbawa. Lomba *maen jaran* tidak hanya diselenggarakan di Kabupaten Sumbawa akan tetapi eksis juga di Kabupaten Dompu, dan Bima. *Maen jaran* diadakan dua kali setahun setelah musim panen dan sebelum musim panen sebagai cerminan rasa syukur masyarakat Sumbawa. Seiring berjalannya waktu, *maen jaran* menjadi tradisi dan ajang silaturahmi, serta dimanfaatkan sebagai promosi pengembangan wisata di Kabupaten Sumbawa. *Maen jaran* merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki budaya, bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga karena tradisi yang sudah mendarah daging bagi masyarakat yang senantiasa memelihara tradisi tersebut.

Masyarakat Sumbawa memiliki alasan tersendiri terkait dengan tradisi *maen jaran* yang masih berlangsung hingga sekarang. Salah satu yang mendasari dilakukannya tradisi *maen jaran* ini karena masyarakat memiliki tujuan yaitu sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat. Selain itu etos kebudayaan juga menjadi salah satu alasan dilakukannya tradisi *maen jaran*. Etos atau jiwa kebudayaan juga berarti sebuah watak yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga, misalnya, kegemaran-kegemaran masyarakat dalam berternak kuda. Seiring perkembangan teknologi terbentuklah lomba *maen jaran* yang dijadikan ajang silaturahmi sebelum musim tanam, sehingga *maen jaran* menjadi simbol status *Tau Samawa*. Oleh sebab itu, *maen jaran* dijadikan sebuah tradisi karna bermula pada zaman kolonial Belanda dan sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang, yang harus

dilaksanakan sebagai bentuk perayaan setelah musim panen dan sebelum musim panen.

Maen jaran merupakan tradisi yang memiliki banyak manfaat positif bagi masyarakat Sumbawa selain dijadikan ajang pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, tradisi ini juga menjadi *event* yang dapat mempererat silaturahmi dan solidaritas masyarakat setempat. Sayangnya tradisi ini juga banyak mengalami perubahan yaitu dengan menghilangkan beberapa cara yang melanggar norma-norma agama dan bertentangan dengan hukum Islam, bertentangan dengan undang-undang dan norma-norma adat lokal. Kegiatan bertentangan tersebut adanya perjudian yang tidak seharusnya ada dalam tradisi tersebut. Walaupun tradisi ini dilaksanakan dua kali setahun yang diikuti oleh peserta dari tiap Kabupaten secara rutin itu tidak menjadikan masyarakat bosan dan jenuh. Rasa memiliki dan menantikan tradisi ini sangat kuat. Pacu kuda bagi mereka menjadi tempat berkumpulnya segala unsur masyarakat, mulai dari para elit, perdagangan hingga petani. Sehingga *maen jaran* bagi masyarakat Sumbawa seolah-olah tidak dapat dipisahkan.

Ciri khas yang menarik pada tradisi *maen jaran* ini, yaitu adanya *lawas* atau yang biasa disebut dengan *lawas ngumang* yang merupakan sesambar kemenangan sebagai pemikat wanita dan penonton pacuan kuda dan merayu-rayu dengan *lawas* yang dikuasainya saat *maen jaran* berlangsung. *Maen jaran* juga mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau *pertise* seseorang ditengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan, kewibawaan dan derajat seseorang karena pemenang *maen jaran* mendapatkan penghargaan berupa hadiah

tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai ditengah masyarakat. Selanjutnya, dalam tradisi *maen jaran* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sumbawa tidak terlepas juga dari bacaan-bacaan, atau jampi-jampi yang di ucapkan dalam setiap *maen jaran* berlangsung karena dilihat dari berjalanya tradisi yang cukup berbahaya karena penunggang kuda atau joki cilik yang berumur 10 sampai 12 tahun. Jampi-jampi tersebut pasti memiliki makna dan fungsi. Jampi sendiri merupakan perkataan atau ucapan yang lahir dan berkembang dari mulut ke mulut dan berkaitan dengan adat serta kepercayaan.

Jampi adalah salah satu tradisi lisan tertua yang diwariskan dari mulut ke mulut. Dimasa lalu, jampi telah menjadi tradisi bagi masyarakat, dalam setiap acara masyarakat tidak terlepas dari jampi. Dimasa lalu orang percaya dukun-dukun tradisional seperti kain yang diberikan, jimat di dalamnya dan wewangian yang telah dipersembahkan. Jampi juga sulit dipahami oleh masyarakat. Jampi memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Kadang kata-kata jampi tidak diketahui artinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-katanya dengan terartur dan berirama.

Menurut Mansur (2010) jampi atau mantra disebut sebagai kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan meta energi jika diucapkan oleh orang yang menguasainya. Jampi di anggap sebagai hal yang tabu dan tidak masuk akal. Padahal dalam mantra banyak hal yang bisa digali. Sebagai bidang sastra, kebahasaan dan kebudayaan. Mantra tidak hanya dapat mengungkap kepercayaan dan religi, tapi eksistensinya merupakan struktur verbal sastra lama yang dapat

mengungkap beberapa hal seperti; ciri-ciri estetik mantra, yang meliputi bentuk komposisi verbal, gaya, pilihan kata, serta pemanfaatan potensi bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu.

Dalam tradisi *maen jaran* mantra atau (*jampi*) dikenal luas dalam masyarakat Sumbawa tidak diketahui kapan kemunculannya sebagai sastra lisan yang hidup secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang penyebarannya dari mulut kemulut. Menyadari akan keberadaannya sebagai sastra lisan, *jampi maen jaran* sulit untuk ditelusuri kapan mulainya dan bagaimana awal mula bentuk dan pemanfaatannya oleh masyarakat Sumbawa. Data-data masyarakat mengenai awal keberadaan *jampi maen jaran* belum pernah dijumpai sampai saat ini. Setelah melalui proses pembauran kebudayaan aneka suku bangsa yang menghuni *tana Samawa*. *Jampi* telah menjadi bagian dari eksperesif masyarakat dalam berbagai aktifitas kehidupannya, terutama dalam tradisi *maen jaran*.

Jampi maen jaran yang berinduk pada bahasa Sumbawa tak dapat pula diketahui kapan mulai pertumbuhannya di tengah-tengah masyarakat, yang jelas menurut masyarakat Sumbawa *jampi maen jaran* hadir dalam masyarakat pada saat tradisi *maen jaran* itu ada. Ketika penduduk Sumbawa hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih primitif, pada saat itu juga, bahasa Sumbawa awal mulanya tumbuh setelah melalui proses pembauran kebudayaan aneka suku bangsa yang menghuni *tana Samawa*. *Jampi* telah menjadi bagian dari eksperesif masyarakat dalam berbagai aktifitas kehidupannya, terutama dalam tradisi *maen*

jaran. Jampi *maen jaran* adalah tempat mereka memohon perlindungan dan keselamatan.

Jampi *maen jaran* mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Perbedaan jampi *maen jaran* bisa dilihat dari segi isi, bentuk dan tujuan masing-masing *sandro* yang menyampaikan jampi tersebut. Misalnya, ada jampi untuk keselamatan joki, jampi untuk kuda supaya larinya kencang, jampi melindungi kuda dari serangan jampi lain. Jampi-jampi tersebut akan dibacakan oleh masing-masing *sandro*. *Sandro* untuk joki dan kudapun tidak hanya satu, mereka bisa memakai dua atau tiga *sandro* demi joki dan kuda menang dan selamat. Perbedaan jampi *maen jaran* juga terdapat pada masing-masing *sandro*. Meskipun tujuannya sama tetapi makna dan isinya berbeda.

Seiring dengan kemajuan zaman yang sudah berkembang pada era globalisasi ini tradisi-tradisi jampi seperti jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa masih kerap sekali digunakan misalnya, *sandro* terlebih dahulu membacakan jampi atau melakukan upacara doa sebelum memulai *maen jaran*. Mereka sangat menyakini bahwa pembacaan jampi oleh *sandro* merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Joki juga akan di doakan secara khusus oleh *sandro* agar terhindar dari bahaya selama pacuan berlangsung.

Kehadiran jampi terlihat dari keyakinan masyarakat yang sudah dibuktikan, terutama jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa yang dapat membantu seorang joki dan kuda untuk keselamatannya. Jampi *maen jaran*

dalam tradisi *maen jaran* di Sumbawa berbagai macam bentuk dan sesuai dengan fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

Peneliti memilih jampi khususnya jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat di Sumbawa, sebagai objek penelitian karena sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah diteliti. Selain itu, jampi *maen jaran* menggunakan bahasa yang unik. Keunikan tersebut terlihat dari kata atau kalimat yang digunakan dalam setiap jampi. Kata yang digunakan tersebut terkadang tidak dapat dimengerti secara harfiah. Namun, dengan keunikan bahasa yang digunakan itu, jampi dianggap memiliki suatu “kekuatan” tersendiri bagi masyarakat Sumbawa yang memakainya. jampi adalah *magis* kata yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu kekuatan dan keuntungan bagi orang yang mengucapkannya. Mengingat bahwa sifat jampi adalah rahasia dan tertutup, dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu serta di turunkan ke orang-orang tertentu pula.

Jampi *maen jaran* ini juga termasuk dalam tradisi lisan yang penyebarannya dari mulut ke mulut (dari orang tua dan diwariskan kepada anaknya). Dari jampi ini, terdapat banyak manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari manusia, antara lain dapat melindungi joki dari bahaya *maen jaran*, juga dapat melindungi kuda dari serangan jampi lain dengan harapan slalu diridoi oleh Tuhan yang Maha Esa.

Keberadaan jampi perlu ditelusuri lebih lanjut secara akademis tentang tradisi lisan secara mendalam. Hal tersebutlah menjadi perhatian khusus peneliti bahwa tradisi lisan dapat diteliti sedalam-dalamnya untuk mengetahui “makna dan fungsi jampi *maein jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah makna jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa?
- 2) Bagaimanakah fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan makna jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis tentu memiliki harapan agar penelitian ini memiliki manfaat untuk penulis atau peminat sastra khususnya dan pembaca pada umumnya. Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat memberikan berbagai manfaat secara teoritis dan praktis.

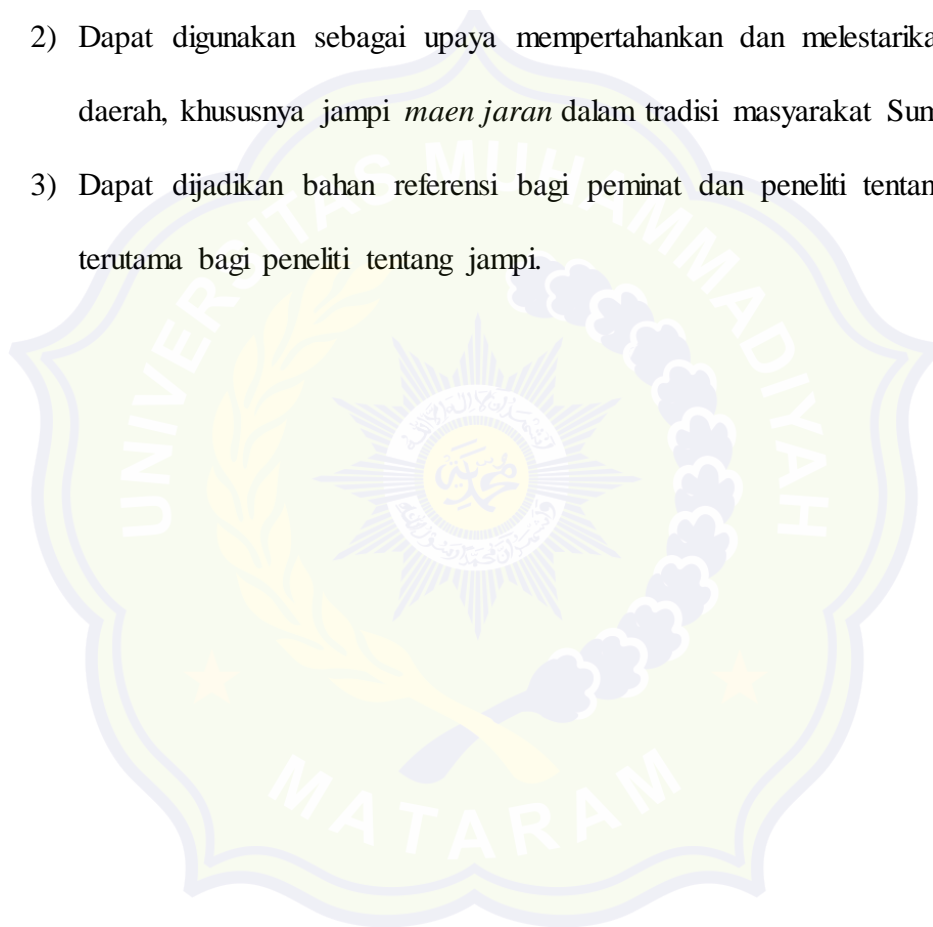
1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam lingkup ilmu pengetahuan sastra daerah yang berbentuk lisan.

- 2) Memberikan dan menambah pengetahuan tentang jampi yaitu jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu informasi tentang tradisi dalam masyarakat Sumbawa.
- 2) Dapat digunakan sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan sastra daerah, khususnya jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.
- 3) Dapat dijadikan bahan referensi bagi peminat dan peneliti tentang jampi, terutama bagi peneliti tentang jampi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan mantra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian relevan *Pertama*, dilakukan oleh Hartinah. (2020) dengan judul *Analisis Struktur Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Di terbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra Lowong di Desa Teruwai mengandung unsur yang berupa tema, yaitu doa, adapun doa dalam mantra, 1) agar hasil panen melimpah, 2) agar terhindar dari gangguan hama. Baris dalam mantra terdiri dari tujuh atau delapan baris. Adapun fungsi mantra Lowong di Desa Teruwai memiliki beberapa fungsi yakni sebagai alat pencermin agan-angan suatu kolektif, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norman-norman masyarakat. Mantra Lowong juga memiliki makna yakni mengandung makna kebudayaan, makna sosial, dan makna keagamaan.

Relavansi penelitian yang dilkukan oleh Hartina dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Hartina dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek kajian. Hartina meneliti tentang struktur ungsi dan makna mantra Lowong sebagai warisan budaya sasak di desa teruwai kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang analisis makna dan jampi maen jaran dalam tradisi

maen jaran yang objeknya adalah *sandro*. Perbedaan lainnya terdapat dari segi struktur mantra.

Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Nur Ifadah. (2018) dengan judul *Analisis Makna dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na,e Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Diterbitkan oleh Universitas Mataram (16 November 2018). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat beberapa maknadan fungsi yang terkandung dalam Mantra Bima Desa Na,e analisis makna menggunakan pendekatan hermeneutika sedangkan analisis fungsi menggunakan kajian arketipel pragmatik. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa banyak terdapat makna, antara lain makna kedamaian, kekebalan, keselamatan, dan kesakitan. Sedangkan fungsi mantra itu sendiri sesuai dengan tujuan pembacaan mantra. Fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai perlindungan atau pertolongan, pengasih, pengobat, kekebalan pedatang jodoh dan pelaris dagangan.

Relavansi penelitian yang dilakukan oleh Nur Ifadah dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Nur Ifadah dengan penelitian sekarang yaitu pada kajian teori. Nur Ifadah menggunakan teori hermeneutika dan pragmatik. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori semiotika.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian, Hilman (2017) yang berjudul “*Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Prosesi Suna Ra Ndosso Tradisi Suku Bima Di Daerah Kecamatan Dompus, Kabupaten Dompus*”. Diterbitkan oleh

Universitas Mataram. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk, fungsi, makna mantra *suna ra ndoso* di Daerah Kecamatan dompu yaitu mantra berbentuk gurindam, puisi bebas, dan dapat digolongkan berdasarkan isi/pesan. Adapun fungsi dari mantra tersebut yaitu berfungsi sebagai permohonan, pengasih, pengobatan, dan penyadaran. Mantra *suna ra ndoso* juga memiliki makna yaitu berupa makna pengasih, yang di gunakan sebagai permohonan, do,a, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri berserah diri kepada allah, agar prosesi *suna ra ndoso* berlangsung di beri kemudahan dan kelancaran dan di jauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran atas orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama prosesi *suna ra ndoso*.

Relevansi penelitian yang dilkukan oleh Hilman dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Hilman dengan penelitian sekarang yaitu pada kajian teori. Hilman menggunakan teori hermeneutika dan pragmatik. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori semiotika. Adapun perbedaan lainnya yaitu terdapat pada bentuk mantra.

Berdasarkan ketiga penelitian relavan di atas, maka penelitian yang hampir sama dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartina (2020), karena penelitian yang dilakukan oleh Hartina ini sama-sama menggunakan teori yang sama, yaitu teori semiotika dan teori fungsi. Selain itu, terdapat kesamaan pada metode pengumpulan data, dimana Hartina menggunakan

metode transkripsi begitupun dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode transkripsi.

2.2 Konsep

2.2.1 Jampi Pada Masyarakat Sumbawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jampi/mantra adalah kata-kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan, dapat mendatangkan daya gaib untuk mengobati penyakit dan sebagainya. Jampi pada dasarnya, adalah jenis puisi lama, karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian terciptanya beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. Secara umum jampi dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untung menandingi kekuatan gaib. Sejalan dengan pendapat Syam (2010 :41) “mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya di anggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang.” Pembaca jampi biasanya disebut pawang, dukun, atau sekarang disebut “orang pintar” yang memiliki kemampuan membaca tanda-tanda yang ada pada alam gaib.

Jampi juga dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai hafalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun kurang baik). Dalam dunia sastra, jampi adalah jenis puisi lama mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki jampi, biasanya jampi daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing yaitu menggunakan bahasa Samawa. Bahasa samawa merupakan bahasa asli etnis samawa yang mendiami pulau Sumbawa (NTB). Setiawan

(2013:3) tentang intervensi masyarakat dalam bahasa dan bahasa dalam masyarakat. Di samping itu, dalam tuturan berdasarkan bahasa daerahnya juga sebagai petunjuk identitas dan jati diri kelokalannya, jampi tersebutlah yang menunjukkan identitas Sumbawa karna mempunyai bahasa yang unik. Masing-masing jampi lain-lain kegunaanya dan khasiatnya. Misalnya jampi untuk mengobati orang sakit, jampi untuk mengguna-guna orang, jampi pengasih, jampi untuk kekebalan tubuh, dan lain-lain.

Jampi adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional, jampi bersatu dan menyatuh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang *sandro* yang ingin joki selamat dari bahaya *maen jaran* atau ingin menang dari perlombaan *maen jaran* misalnya, dilakukan dengan membaca jampi. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan adat/tradisi biasanya disertai dengan pembacaan jampi. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu berkah yang menimbulkan dengan pembacaan jampi tertentu. Mereka sangat meyakini bahwa pembacaan jampi merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan.

Menurut Santoso (2013 :118) jampi/mantra adalah ucapan-ucapan yang di anggap memiliki kekuatan gaib. Hal serupa diungkapkan oleh Waluyo (2010 : 212) “bahwa jampi adalah susunan kata yang mempunyai rima dan irama dengan pemilihan kata-kata bersifat *sublime* sehingga memiliki kekuatan gaib”.

Bagi masyarakat Sumbawa, hal-hal yang dianggap sebagai jampi merupakan mekanisme untuk mengatur tata kehidupannya sehingga bisa berlangsung dengan

selamat, terhindar dari segala mala petaka bagi mereka. Bentuk jampi itu tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari pengalaman, penghayatan, serta pengamatan warga secara turun temurun. Lahirnya unsur jampi itu di ungkapkan dengan cara yang khas menurut lingkungannya, baik dalam bentuk ungkapan lisan maupun perbuatan yang lama-kelamaan jampi digunakan dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat. Mungkin di balik jampi itu terdapat hal-hal yang bisa di jelaskan secara logis, bahkan dapat pula di terangkan ke dalam ilmu agama, tetapi penelitian dalam bidang itu masih terbatas.

Jampi merupakan salah satu produk budaya yang hampir slalu muncul pada setiap budaya masyarakat dimanapun di dunia, terutama pada budaya masyarakat pedesaan. Keberadaan jampi juga pernah mewarnai kehidupan kehidupan masyarakat di Nusantara, hingga kini keberadaan jampi dengan beragam karakteristik khasnya masih bisa kita temukan pada sebagian masyarakat Indonesia, tidak terkecuali di Sumbawa, jampi sebagai elemen penting dan masih ditradisikan oleh masyarakat Sumbawa, baik untuk tujuan positif maupun sebaliknya. Tingginya kepercayaan masyarakat Sumbawa terhadap hal-hal yang bersifat supranatural.

2.2.2 Jenis Jampi dalam Masyarakat Sumbawa

Berdasarkan sifat dan akibatnya mantra terhadap kehidupan manusia, Suratman menggolongkan mantra menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (ilmu putih). Selain berdasarkan sifat dan akibatnya, mantra pula dapat digolongkan berdasarkan kandungan magisnya yaitu mantra syirik

(mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan tuhan).

Hartarta membagi jenis jampi berdasarkan fungsi dan gunanya sebagai berikut: (a) *jampi kanuragan* jenis jampi ini disebut dengan aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh. (b) *jampi kasuksman* yaitu jenis jampi yang terdapat dalam olah batin atau pendakian kealam batin yang esetoris. (c) *jampi penolakan* yaitu jampi yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan orang-orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan.

Adapun jenis-jenis jampi/mantra menurut Husna dalam (Suherman, 2021: 14), ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam jampi, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

a) Jampi Kedigjayaan

Jampi kedigjayaan merupakan jenis mantra yang apabila digunakan ketika berhadapan dengan musuh, maka seseorang akan menjadi kebal dan tahan senjata, misalnya tidak bisa dilukai oleh pedang. Jampi ini juga digunakan untuk melindungi diri seketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba misalnya kecelakaan dijalan ketika melakukan perjalanan. Cara penggunaannya dengan membaca jampi sebelum memulai perjalanan.

b) Jampi Tundik

Jampi tundik ialah jenis jampi yang biasanya dilepas melalui kekuatan jarak jauh, dengan tujuan orang yang dimaksud supaya jatuh kedalam imbas si pembaca jampi.

c) Jampi Perlindungan

Yaitu jenis jampi yang biasa digunakan untuk melindungi diri dari bahaya tanpa ada gangguan dari orang yang jahat. Jenis jampi ini termasuk dalam jenis jampi *maen jaran*, yaitu jampi yang biasa digunakan *sandro* untuk memohon perlindungan ketika perlombaan *main jaran* dimulai.

d) Jampi *Empar Diri*

Jampi Empar diri adalah jenis jampi yang digunakan sebagai perisai diri supaya orang tidak dapat membinasakan dirinya atau orang-orang tidak berkendak untuk mengalahkan dirinya. Jenis jampi ini, biasa digunakan *sandro* melindungi joki dan kuda dari serangan jampi yang ingin menjatuhkan joki atau kuda.

Berdasarkan jenis jampi di atas, maka jampi *maen jaran* termasuk dalam jenis jampi perlindungan *empar diri* jampi dan *tundik* yang bisa melindungi juki dan untuk melindungi kuda.

2.2.3 Tradisi Maen Jaran dalam Masyarakat Sumbawa

Menurut Funk dan Wagnalis (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana, agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Adapun tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Sedangkan tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*).
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifac.*)

Tradisi *Maen jaran* atau yang biasa disebut pacuan kuda adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Sumbawa. *Maen jaran* adalah permainan tradisional yang sudah berkembang sejak zaman Kolonial Belanda di Sumbawa. Semenjak pertama kali dilakukan dimasa penjajahan Belanda, *maen jaran* sudah mengalami beberapa perkembangan, terutama dalam hal makna, pacuan kuda sebagai sebuah tradisi tentunya tidak lepas dari nilai-nilai budaya. *Maen jaran* diadakan dua kali setahun setelah musim panen dan sebelum musim panen sebagai cerminan rasa syukur masyarakat Sumbawa. Seiring berjalannya waktu, *maen jaran* menjadi tradisi dan ajang silaturahmi, serta dimanfaatkan sebagai promosi pengembangan wisata di Kabupaten Sumbawa.

Selain itu, tradisi *maen jaran* juga diciptakan sebagai upaya untuk mempersatukan masyarakat yang berprofesi sebagai masyarakat petani. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani pada waktu itu, hanya berinteraksi dan berkomunikasi ketika musim panen tiba. Namun, setelah itu masyarakat akan berpisah dan tidak saling berkomunikasi, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa alasan yaitu: *pertama* masyarakat Sumbawa tergolong sebagai masyarakat tradisional karna memiliki sikap-sikap komunal dan kolektif. Namun,

jika ditinjau secara historis masyarakat Sumbawa sulit melakukan komunikasi diluar pekerjaan. Hal ini mengakibatkan masyarakat Sumbawa menjadi sulit untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menyebabkan renggangnya hubungan diantara masyarakat Sumbawa. *Kedua*, masyarakat Sumbawa merupakan masyarakat heterogen yaitu campuran dari masyarakat pendatang seperti dari suku bima, dompu dan sasak sehingga terjadi alkturasi budaya yang diakibatkan masyarakat Sumbawa menjadi renggang. *Ketiga*, mayoritas masyarakat Sumbawa berprofesi sebagai sebagai petani, peternak seperti kuda, sapi, kerbau. Para petani biasanya sibuk di ladang-ladang dan kebun-kebun yang cukup luas, biasanya mereka menetap didekat sawah ladang mereka, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan. Dampak dari profesi mereka adalah kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat lain karena faktor jarak, sehingga menimbulkan kerenggangan hubungan antara masyarakat seprofesi maupun masyarakat lainnya. Kerenggangan hubungan ini dapat teratasi dengan adanya budaya *maen jaran*. Budaya ini pun dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam nilai modern. Contoh kongritnya adalah budaya maen jaran yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan (nilai modern), dapat dibuktikan dengan pemberian hadiah-hadiah yang bernilai tinggi seperti dalam bentuk seekor hewan kuda, kendaraan bermotor, televisi dan lain sebagainya.

Tradisi *maen jaran* adalah suatu tradisi yang dipraktakan dari generasi ke generasi, kebertahanan sebagai tradisi tentu saja dikarenakan adanya makna, nilai, ungsi sosial budaya politik tertentu yang dapat membantu penganutnya dalam

mengaruni eksistensi kehidupannya. Jika tidak demikian, maka sebelum sempat diwariskan tradisi tersebut akan ditinggalkan oleh penganutnya (Wahid, 2011: 19)

Menurut sejarawan Bima, Siti Maryam Salahudin, pacuan kuda sudah dilangsungkan sejak zaman kesultanan (Wahid, 2011: 52). Kedatangan orang-orang Eropa semakin mempopulerkan dan memperkenalkan seni tunggangan kuda pacu dalam kehidupan masyarakat Bima, menunggang kuda kini telah bertransformasi menjadi tradisi dalam memenuhi hajat hidup dan sebagai seni bagi masyarakat pulau Sumbawa.

Menurut C.A. Van Peursen tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusa norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Dari beberapa pendapat diatas bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupan dapat dikatakan sebagai tradisi.

Berdasarkan urain di atas, dapat disimpulkan bahwa *maen jaran* dapat dikatakan sebagai tradisi bagi masyarakat Sumbawa. Untuk itu, masyarakat slalu melaksanakan tradisi *maen jaran* setiap musim panen dan sebelum musim panen. Karna masyarakat berpendapat tradisi *maen jaran* merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

Kuda atau *jaran* dalam kehidupan masyarakat Sumbawa, sudah menjadi jati diri dan identitas budaya. kuda memiliki makna yang sangat mendalam bagi

masyarakat Sumbawa. Sebagai orang Sumbawa, kuda adalah lambang martabat, harga diri yang sudah melekat erat pada kebudayaan masyarakat Sumbawa. Kuda menjadi hewan yang sangat penting dan memiliki keistimewaan bagi masyarakat Sumbawa, karena sejajar dengan arwah nenek moyang. Kuda telah memiliki fungsi yang besar bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang telah tercatat dalam sejarah, kuda telah digunakan sebagai alat transportasi, alat pencari nafkah, alat hiburan dan olahraga, sedangkan dalam kebudayaan masyarakat Sumbawa kuda memiliki arti penting bagi kebudayaan masyarakatnya lebih dari sebagaimana fungsinya. Kuda tidak hanya dilihat dari sisi pemanfaatannya baik sebagai hewan peliharaan ataupun sebagai hewan transportasi saja.

Bagi mereka kuda dianggap sebagai anggota keluarga dalam masyarakat Sumbawa. Kuda dirawat dan dikandangan dibawah rumah inti, dimandikan, diberi makanan yang baik, dan dijadikan simbol harga diri dan kebanggaan. Kuda juga digunakan sebagai syarat mas kawin pernikahan, kuda mempunyai unsur paling penting bagi budaya Sumbawa yang sudah terkenal di berbagai daerah yaitu budaya *maen jaran*. Selain itu, masyarakat Sumbawa memanfaatkan susu kuda untuk dijual agar membantu perekonomiannya.

Kuda dalam tradisi *maen jaran* dimanfaatkan untuk menjadi atraksi hiburan, juga menjadi ajang peningkatan harga jual kuda, karena kuda yang biasanya menjadi pemenang harga jualnya tinggi. Harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Tak heran para pemilik kuda menjadikan kudanya sebagai kuda pacuan.

Istilah joki dalam masyarakat Sumbawa adalah "*tau tungang jaran*" yaitu Anak kecil yang lebih di kenal dengan sebutan joki cilik, joki cilik adalah anak

yang tangguh, pemberani dan jago mental. Mereka memiliki keberanian dan keahlian yang jarang dimiliki oleh rekan-rekan mereka dibidang lain. Karna bagi mereka kuda adalah teman, kuda adalah kebanggaan. Kuda bagi para joki cilik adalah teman bermain, teman yang ceria dan teman yang bisa di pacu untuk berlari secepat mungkin. Seorang joki adalah seorang petaruh yang lahir dan besar disabana yang luas di pulau Sumbawa; anak-anak sangat berani dan mahir menunggang kuda pacuan.

Berbeda dengan *maen jaran* pada umumnya yang menggunakan joki dewasa, olaragawan, berpakaian lengkap, bersepatu hak, berhelm, dan memiliki palana sebagai tunggangan. Joki cilik di Sumbawa hanya seusia anak-anak SD dengan pakaian seadanya, berhelm kecil, tidak menggunakan sepatu, berkaos kaki bola, dan tidak menggunakan palana. Mereka hanya mengandalkan kekuatan pengapit dengan paha ditopang oleh pengangan satu tangan di tali kekang atau surai kuda dan aksesoris yang dikenakan dibagian kepala kuda.

Joki cilik merupakan tradisi turun-temurun yang telah menjadikan *maen jaran* sebagai tradisi yang khas dan unik. Usia joki cilik rata-rata antara usia 7-12 tahun, artinya usia para joki cilik setara dengan usia anak kelas 1 sampai kelas 6 SD pada umumnya. Walaupun usia bukan merupakan ketentuan untuk menjadi joki cilik, tetapi tradisi ini berlangsung atas dasar kelayakan. Anak-anak tersebut menjadi joki cilik atas dorongan orang tua dan pemilik kuda pacu. Hal tersebut dilakukan karena baik orang tua ataupun pemilik kuda membutuhkan joki sendiri yang di anggap dapat dipercaya. Sebab integritas joki dalam *maen jaran* sangat dibutuhkan, mereka dilatih sebagai joki profesional dan dikomersilkan oleh orang

tuannya. Siapa saja dapat memanaatkan mereka tanpa harus memiliki hubungan kerabat.

Joki cilik mendapatkan upah Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 untuk setiap kuda yang ditunggangnya sementara joki cilik dapat menunggang kuda hingga 20 kali dalam sehari. Maka dapat dibayangkan keuntungan yang didapatkan joki cilik tersebut. Jumlah tersebut masih belum termasuk bonus dari pemilik kuda jika kuda yang dijoki keluar sebagai pemenang. Hitungan tersebut terbilang besar bagi seorang anak kecil, keuntungan tersebut dapat menjadi tabungan biaya sekolah atau untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menjadi joki cilik bukan merupakan perkara yang mudah. Mereka ditempa sedemikian rupa oleh tuanya sehingga memiliki ketahanan fisik, ketangkasan dan kenekatan jiwa yang melebihi anak-anak seusia mereka. Ketika anak-anak tersebut menjadi joki cilik, mereka dibayangi oleh sejumlah resiko dalam pekerjaannya, mereka harus terbengkalai sekolahnya menghadapi kekerasan fisik dan mental di arena pacuan kuda dan resiko kecelakaan. Walaupun mereka dilindungi oleh jampi yang diberikan oleh *sandro*, tidak menutup kemungkinan joki tidak terkena oleh bahaya. Hal inilah yang membuat masyarakat menganggap tradisi *maen jaran* adalah sebuah eksploitasi anak.

2.2.4 Pandangan Terhadap Kuda Pada Masyarakat Sumbawa

Joki yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa yaitu individu di bawah umur yang memiliki keberanian. Namun, masyarakat Sumbawa memiliki kepercayaan bahwa keringat yang berupa busa terdapat antara paha dan kelamin kuda, itu bisa digunakan untuk menghilangkan ketakutan seorang joki. Mereka mencampuri

keringat tersebut dengan minuman atau makanan, kemudian dib erikan kepada joki tersebut (Iskandar dkk. 2003 : 91).

Dalam melakukan pertandingan ada berbagai pantangan yang di anggap fatal oleh orang Sumbawa selama perlombaan, antara lain orang yang punya kuda tidak boleh melakukan persetubuhan. Mereka mempercayai, bahwa ini akan mendatangkan kesialan bagi joki maupun kudanya. Misalnya, terkadang joki terjatuh, kuda menabrak batasan *karato* (arena pacuan), kuda biasanya terjatuh.

Selain pantangan tersebut,ada beberapa hal yang mendatangkan kesialan bagi joki dan kuda. Masyarakat Sumbawa sangat selektif dalam memilih kuda sebagai kuda pacu. Kadang mereka melihat pusar yang terdapat pada kuda. Ada beberapajenis pusar yang masing-masing menggambarkan watak/sifat dari kuda tersebut. Antara lain (Mangaukang. 2003:23).

- a. Pusar *butate*, pusar ini terdapat pas setengah-tengah perut. Biasanya kuda yang memiliki pusar tersebut sering mengalami kesakitan yang sehabis kerja keras.
- b. Pusar *turin tangis*, pusar ini terdapat dijidat yang tersusun dari atas ke bawah. Biasanya kuda yang memiliki pusar seperti memiliki sifat sering menjatuhkan joki kedepan.
- c. Pusar *rajono*, pusar yang terletak di dada sebanyak tiga buah yang membentuk segi tiga. Pusar ini menunjukkan sifat kuda memiliki sifat baik dan larinya kencang.
- d. Pusar raja, pusar ini terletak dibagian dada terdiri atas satu yang agar besar. Pusar ini menunjukkan kuda tersebut penurut dan mudah diperintah.

Pusar inilah yang diperhatikan oleh masyarakat Sumbawa untuk dijadikan kuda pacuan. Setelah menyeleksi pusar-pusar yang terdapat pada kuda, masyarakat Sumbawa dalam memberikan nama harus sesuai dengan filosofi yang mendatangkan keberuntungan dalam memberikan nama kudanya atau menjadi ciri khas dari kuda tersebut. Nama yang diberikan biasanya dilihat dari bagaimana lahirnya, contoh-contoh nama kuda dari Sumbawa, *Angin paris* nama ini berfilosofi bahwa kuda ini lari diimbarkan angin tidak bisa dilihat. *Talaga jaya*, nama ini berfilosofi ada sebuah *telaga jaya* di daerah Sumbawa yang slalu terisi air, telaga ini dijadikan sebagai sumber pengairan sawah disekitar telaga itu (Iskandar dkk. 2003 : 92).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Fungsi

Dalam bidang sastra lisan, sebagian folklor, Sudikan (2001:109-112) menyatakan bahwa teori fungsi itu di pelopori oleh para ahli folklor di antaranya William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Selanjutnya Hutomo (1993:8-10) dalam Endraswara, (2009:125) memberikan konsep fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulisan atau lisan, baik di dalam sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungan (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, atau pun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial.

Menurut Bascom (1965: 3-20); ada tiga sastra lisan yang mempunyai fungsi, yaitu: a). sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu

kolektif, b). sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c). sebagai alat pemaksa dan pengawasan norman-norman masyarakat akan slalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selain untuk kepentingan hindup secara individual (fungsi individual), pembicaraan fungsi juga menyangkut masyarakat (fungsi sosial).

Berdasarkan konsep teoritis fungsi di atas, peneliti akan menggunakan teori fungsi Bascom merupakan usaha mengungkapkan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pemaksa dan pengawasan norman-norman masyarakat akan slalu dipatuhi anggota kolektifnya. Peneliti akan mengkaji fungsi jampi *maen jaran* untuk mengetahui kebudayaan jampi yang diterapkan secara tradisional yang ada dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

2.3.2 Teori Semiotik

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar kovensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan denganya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut

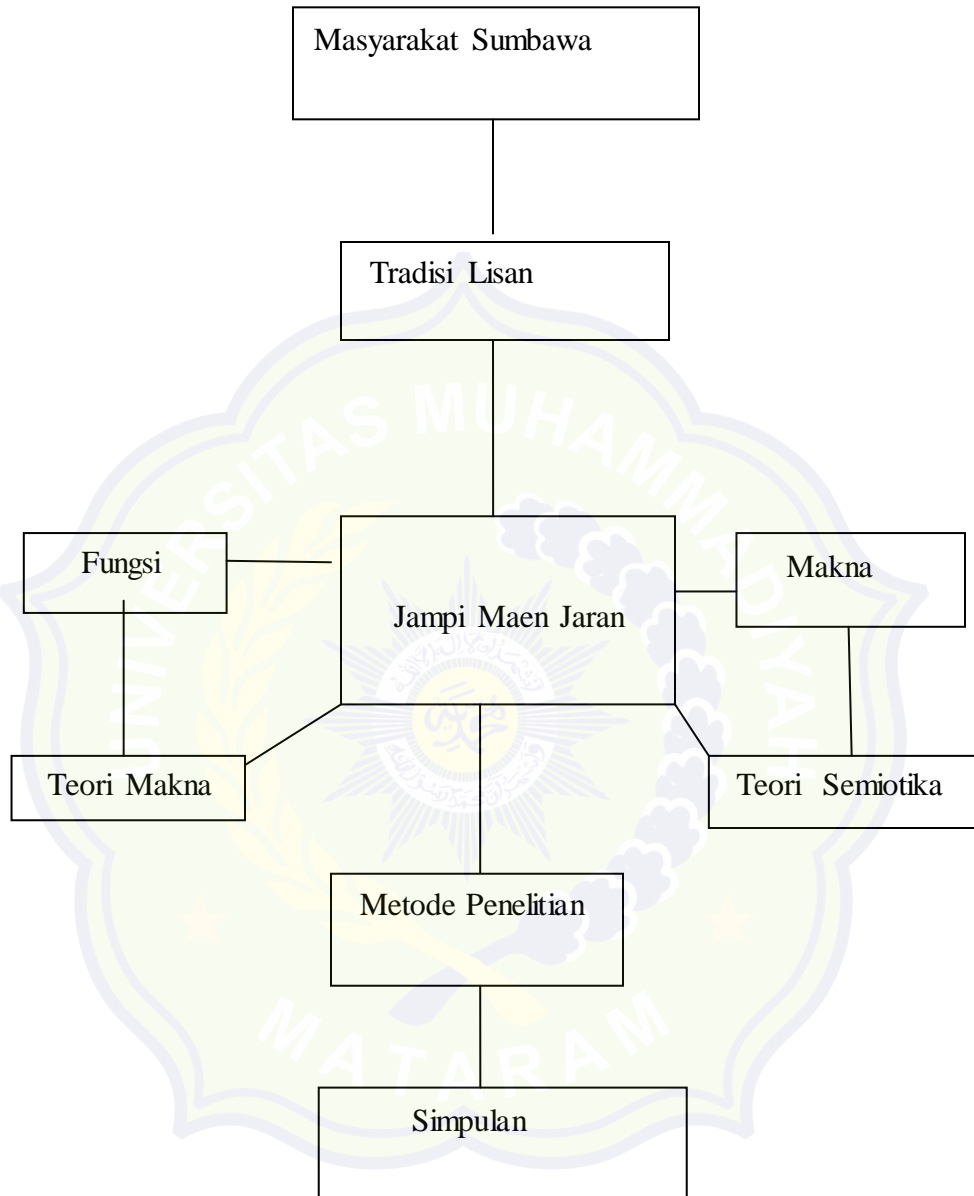
Preminger, ilmu ini menganggap bahwa ilmu sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda.

Fenomena budaya dari prespektif semiotika merupakan sistem tanda yang berkaitan satu sama lain yang bersifat konvensional untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang mana tanda-tanda tersebut haruslah dimaknakan (Hoed, 2007:3). Sedangkan semiotika kultural adalah kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Sobur, 2001:101).

Dalam bukunya Burhan Nurgiantoro (2012:42) mengatakan teori Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungannya yaitu: a) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan seperti peta, b) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi seperti ada asap ada api dan, c) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi seperti lampu merah, d) lambang, jika sesuatu seperti tanda (lukisan) yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce adalah pendekatan semiotika yang menganalisis makna berdasarkan tanda yang terdapat dalam mantra *maen jaran*. Sementara itu, tanda sendiri terdapat berupa ikon, indeks, lambang dan simbol. Hal ini didasarkan pada pendapat Pierce.

2.4 Kerangka Berpikir



Jampi *maen jaran* tercermin melalui sastra lama yang menjadi tradisi dari masyarakat pada jampi *maen jaran* tersebut, jampi *maen jaran* dari sastra lama dan tradisi masyarakat seiring perkembangan waktu menjadi tradisi lisan yang disebarluaskan dan dalam bentuk lisan. Tradisi lisan dapat dilihat dari segi makna dan fungsi. Jampi *maen jaran* dapat dianalisis menggunakan teori fungsi dan teori semiotika. Tradisi lisan dalam jampi *maen jaran* tercermin dari teori tersebut menjadi kebudayaan dalam masyarakat Sumbawa yang harus dilestarikan dan diwariskan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan data yang berupa kata-kata atau gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Metode dekskriptif kualitati merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata penelitian mengacu pada fakta atau fenomena (Mahsun. 2005: 52).

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan angka. Penelitian ini tidak menghadirkan penggunaan hitungan dalam mengumpulkan maupun menganalisis data, serta penafsiran hasilnya, melainkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar. Karena itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Sumbawa atau Kecamatan Empang, beberapa Desa dan Dusun di Empang yang melaksanakan *maen jaran* seperti Desa Boal, dan Dusun Kerongke Desa Batu Lanteh. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karna, pada desa tersebut merupakan wilaya yang masih kental dengan kepercayaan terhadap kekuatan jampi, khususnya jampi *maen jaran*. Selain dari pada itu, diberbagai Desa tersebut memiliki *sandro-sandro maen jaran*.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data pada penelitian ini adalah jampi yang berupa kata-kata serta kalimat yang berbentuk jampi, yaitu jampi-jampi yang dibacakan atau digunakan *sandro* dalam tradisi *maen jaran*. Jampi-jampi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat di Sumbawa.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Jadi data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

Penelitian perlu adanya informan, informan merupakan orang yang memberikan keterangan atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan sampel ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling*. teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang pada awalnya berjumlah sedikit namun lama-kelamaan menjadi membesar. Penentuan sampel menggunakan teknik teknik *snowball sampling* harus ditentukan sampel harus ditentukan sampai batas titik jenuh, yaitu jumlah data yang diperoleh tidak bertambah lagi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu *sandro*. Dalam hal ini, akan dipilih 5 (lima) *sandro* yang memiliki jampi *maen jaran* dan mau berbagi jampi yang digunakannya dalam tradisi *maen jaran*. Adapun kriteria *sandro* yang dipilih dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat asli kabupaten Sumbawa.
2. Berjenis kelamin laki-laki
3. Berusia 30 tahun ke atas
4. Mereka yang memiliki mantra pacua kuda
5. *Sandro* yang sangat berperan atau dipercaya oleh masyarakat Sumbawa di arena *maen jaran*.
6. Tidak ada gangguan jiwa.
7. Memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang dibutuhkan .
8. Bersikap terbuka dan tidak kaku dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, transkripsi dan terjemahan, dan dokumentasi. Teknik-teknik berikut akan diuraikan secara rinci.

3.4.1 Observasi

(kartini, 2000:175) Observasi adalah suatu metode untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-

hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2017: 227). Jadi, observasi adalah suatu metode yang akan dipergunakan untuk mendapatkan data atau fakta dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis melalui penglihatan mata.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh informan, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas informan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan observasi, yaitu dimana peneliti mempersiapkan diri untuk mengamati sandro-sandro yang ada dilokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014:72). Sedangkan menurut stainback (dalam Sugiyono, 2014:72) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dalam fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi.

Menurut (Muleong, 2016:13) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur digunakan (*Unstructured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan dikerjakan.

2. Wawancara tak terstruktur digunakan (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman *interview*. Peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang makna dan fungsi jampi. Wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu untuk memperoleh informasi atau data tentang bentuk dan fungsi jampi *maen jaran*. Adapun yang dijadikan sebagai sasaran *interview* adalah *sandro* yang mengetahui tentang jampi *maen jaran*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

3.4.3 Rekaman

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik rekam. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan ada keterangan yang belum jelas ketika narasumber berbicara, mungkin terlalu cepat sehingga ada bagian bunyi yang tidak sempat di catat. Oleh sebab itu, dengan teknik ini penelitian merekam menggunakan alat rekam yang sudah disiapkan oleh peneliti. Jadi teknik rekam adalah menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gawai, atau sejenisnya untuk merekam penjelasan

dari informan ketika melakukan wawancara. Adapun langkah-langkah merekam dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data lisan dari informan.

3.4.4 Transkripsi dan Terjemahan

Metode transkripsi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengubah rekaman dari data bentuk bunyi/lisan ke dalam bentuk tulisan. Metode ini digunakan supaya data di peroleh dapat dibaca serta dapat di pertanggung jawabkan. Adapun yang akan ditrantranskripsi yaitu data-data dalam bentuk bahasa Sumbawa yang diperoleh dari hasil rekaman yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia.

Metode terjemahan adalah metode yang menekankan peneliti pada pengubahan sebua cerita, naska atau tulisan dari bahasa asli/daerah menjadi bahasa Indonesia. Metode ini digunakan untuk menerjemahkan jampi maen jaran yang berbahasa Sumbawa kedalam bahasa Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini alat atau instrumen utama untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian mengenai makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi *maen jaran*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Gawai atau kamera sebagai alat untuk digunakan atau dimanfaatkan oleh peneliti untuk merekam dan membuat dokumentasi dari penelitiannya.
- 2) Buku catatan, pulpen, laptop, sebagai pelengkap guna mewawancarai narasumber.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, rekaman, dan sebagainya (Moleong, 2015: 86). Data yang yang dikumpulkan dengan berbagai metode pengumpulan data tersebut diolah sedemikian rupa dengan menggunakan metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mendeskripsikan makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa. Dalam melakukan analisis terdapat tiga langkah yang dilakukan, yaitu; (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) interpretasi.

- a) Identifikasi data merupakan langkah pertama yang ditemukan dilapangan. Dalam hal ini, peneliti akan mengenali dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan, baik melalui identifikasi, yaitu observasi atau dokumentasi. Identifikasi dalam penelitian ini terdiri dari seleksi data, penyaringan dan pencocokan data yang diperoleh dari hasil observasi berupa pengamatan dan pencatatan jampi *maen jaran* yang dikelompokkan ke dalam data primer. Sedangkan hasil data yang didapatkan di dalam buku catatan dari para informan dan peneliti sesudahnya merupakan data sekunder atau sebagai pelengkap.
- b) Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan dan penggolongan data. Data yang diperoleh dari hasil indentifikasi, kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengelompokan data berupa makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.

- c) Interpretasi data, berdasarkan klasifikasi data di atas, maka interpretasi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang telah terpilih berdasarkan kategori makna dan fungsi jampi, kemudian akan dianalisis. Data yang akan dianalisis, yaitu makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.
- d) Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna dan fungsi terhadap data yang telah dianalisis. Oleh karena itu, setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dan interpretasikan, maka akan ditarik sebuah kesimpulan. Cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak pengelompokan data berdasarkan makna dan fungsi jampi *maen jaran* dalam tradisi masyarakat Sumbawa.